

Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Islam

by Zainuddin Zainuddin

Submission date: 03-Jul-2023 04:28PM (UTC+0800)

Submission ID: 2125941360

File name: Book_Chapter_Konsep_Ilmu_Pengetahuan_Dalam_Islam.pdf (234.03K)

Word count: 3724

Character count: 22376

Bab 1

Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Islam

Oleh Zainuddin
Universitas Muslim Indonesia (UMI)

1.1. Pendahuluan

Sejak awal kemunculannya, Islam dianggap sebagai agama yang memperhatikan keseimbangan kehidupan antara dunia ini dan dunia yang akan datang, yaitu relasi manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, antara yang sakral dan profan. Islam merupakan satu-satunya agama yang memiliki empati untuk memotivasi umatnya dalam penuntutan ilmu dan Al-Qur'an sendiri merupakan sumber ilmu dan inspirasi bagi ilmu yang dipelajari secara berbeda. Dalam Al-Qur'an terkandung banyak konsep ilmu pengetahuan sekaligus pujian bagi yang mengetahui. Pada ajaran Islam, manusia dituntut untuk mempelajari ilmu pengetahuan, tidak hanya ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan lain (Iryani, 2017)

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan berasal dari wahyu atau al-Qur'an dan al-Sunnah yang didapatkan melalui kajian *bayani* atau ijtihad, yaitu pengetahuan agama, pengetahuan yang berasal dari alam semesta yang diperoleh dengan kajian *ijbari* (pengalaman dan inferensi logis), ilmu yang berasal dari gejala pengetahuan sosial diperoleh dengan penelitian burhani (pengamatan, wawancara dan angket), pengetahuan diambil dari akal sehat yang diperoleh melalui studi *jadali* (logika) dan pengetahuan yang diperoleh dari Allah SWT melalui studi *irfani* (mujahadah dan muraqabah) dihargai oleh Islam. Dari sudut pandang Islam, segala pengetahuan

ini adalah milik Allah SWT, karena wahyu, alam semesta, fenomena sosial, akal dan intuisi adalah sumber-sumber pengetahuan sebagai karunia Allah SWT yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk dipelajari, dipelajari, ditemukan dan digunakan untuk kepentingan kehidupan manusia. Mereka yang mempunyai ilmu dari sudut pandang Islam dinamai dengan penyebutan ulama.

Pada Q.S. Ayat 30 sampai 33 dari al-Baqarah menggambarkan sangat pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia. Nabi Adam sebagai manusia pertama diciptakan Allah SWT, untuk segera menerima pelajaran mengenai sesuatu yang terdapat pada surga Allah SWT. Pada ayat ini menggambarkan kepada kita semua bahwa Islam adalah agama yang sangat memperhatikan ilmu pengetahuan dan manusia memiliki potensi untuk mengembangkan kesamaan yang telah dimiliki, yaitu akal-pikiran, sebuah anugerah yang indah dari Allah SWT. Pengetahuan yang ada, membuat orang menjadi lebih baik. Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, orang dapat mengarahkan perilakunya, dengan perasaan bahwa orang dapat bersenang-senang. Perpaduan keduanya menjadikan hidup manusia lebih bermanfaat, dan rasional. Tidak dapat disangkal bahwa ilmu pengetahuan memiliki peran yang urgen dalam kehidupan manusia. Karena itu, manusia perlu membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat sebanyak-banyaknya (Estuningtyas, 2018).

1.2. Hubungan Antara Islam dan Ilmu Pengetahuan

Umat Islam pernah mengukir kemegahan peradaban antara abad ke-7 s/d ke-13 M, beberapa abad kemudian pengaruhnya masih sangat kuat di Eropa. Selama berabad-abad, masa itu dikenal sebagai "zaman keemasan" Islam, umat Islam menjadi lokomotif dunia dan obor kemegahan ilmu pengetahuan. Peradaban Islam dijadikan acuan bagi umat lain. Bahasa Arab telah dijadikan sebagai lingua franca internasional di bidang ilmu pengetahuan, yang harus

dikuasai bagi Bangsa Barat yang ingin mempelajari ilmu pengetahuan (Abidin, 2006).

Disaat era keemasannya, para ilmuan terkenal di dunia Islam dengan penguasaan berbagai macam keilmuan seperti di bidang teologi dikenal al-Asy'ari (W. 935) dan al-Maturidi (W. 944), bidang sastra ada al-Jahiz (W. 780) dan Ibn Qutaybah (W. 828), bidang sejarah dan geografi dikenal al-Baladhuri (W. 820) dan al-Ya'kub (W. 897), di bidang sufisme dikenal al-Muhasibi (W. 857), Abû Yazid al-Bustami (W. 875), dan al-Hallaj (W. 922), di bidang kedokteran dikenal al-Razi (W. 923-32) dan Ibn Sina (W. 1037), di bidang matematika dan astronomi ada al-Khwarizmi (W. setelah 846) dan Ibn Haitsam (W. 1039), untuk filsafat dikenal al-Kindi, al-Farabi (W. 870), Ibn Sina (W. 980) (Abidin, 2006).

Karya-karya yang telah ditampilkan pada masa keemasan tersebut dalam bidang IPTEK (Indra, 2009), seperti:

1. Bidang matematika, para sarjana Muslim berbagai cabang ilmu pengetahuan mengembangkan teori bilangan, aljabar, geometri analit dan trigonometri.
2. Bidang fisika, dikembangkan ilmu mekanika dan optika.
3. Bidang kimia, dikembangkan ilmu kimia
4. Bidang astronomi, kaum Muslimin telah mengembangkan ilmu mekanika benda-benda langit;
5. Bidang geologi, ilmuan Muslim telah mengembangkan geodesi, minerologi dan meteorologi.
6. Bidang biologi, ilmuan Muslim telah mengembangkan ilmu-ilmu psikologi, anatomi, botani, zoologi, embriologi dan pathologi.
7. Bidang sosial telah dikembangkan ilmu politik

Menurut Jujun S. Suriasumantri rangkaian berbagai bidang ilmu pengetahuan telah berhasil dikembangkan merupakan pemikiran dan hasil riset ilmiah dari ilmuan Islam pada masa jayanya, dan secara perlahan-lahan berpindah ke dunia Barat (Supriatna, 2019).

Pada dasarnya ilmu pengetahuan tidak bisa melepaskan dari ajaran Islam, apabila menelusuri, istilah Islam itu sendiri, berasal dari kata dasar *aslama* yang berarti “tunduk patuh”, dapat bermakna “tunduk patuh kepada kehendak Ilahi”. Pada Q.S. Ali ‘Imran ayat 83, Allah menegaskan bahwa seluruh isi jagat raya, baik di langit maupun di bumi, selalu berada dalam keadaan Islam, artinya tunduk patuh kepada kehendak Ilahi. Allah SWT memerintahkan manusia untuk melakukan penelitian alam semesta yang berisikan ayat-ayat Allah. Tentunya manusia tidak akan mampu memenuhi tuntutan Allah SWT, apabila tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kata alam dan ilmu mempunyai akar huruf yang sama: *ain-lam-mim* (Latief, 2014)

Penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan yang sangat tinggi dapat diamati berdasarkan argumen-arugmen yang merupakan yaitu:

1. Dalam Q.S. Al-Alaq terkandung penggambaran mengenai perintah membaca kepada Nabi Muhammad SAW dalam artian seluas-luasnya, yaitu membaca ayat-ayat yang termaktub (tersurat) dalam Al-Quran (*qauliyah*) dan ayat-ayat yang tersirat di alam semesta (*qauniyah*). Penjelasan tersebut sangat erat hubungannya dengan adanya perintah dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara paripurna. Membaca dan memahami ayat Allah yang tersurat dalam al-Quran dapat menghasilkan ilmu agama dan membaca ayat Allah yang tersirat di jagat raya menghasilkan ilmu alam (*natural science*), sedangkan membaca ayat Allah yang tersirat yang ada dalam diri manusia dan lingkungan sosialnya menghasilkan ilmu sosial. Artinya telah terjadi penyatuan antara ilmu agama dan ilmu umum, dan keduanya diarahkan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Penggambaran tersebut terkait dengan metode dan kurikulum pendidikan.
2. Dalam Q.S. Al-Alaq mengandung penggambaran mengenai diperlukannya alat dalam melakukan aktivitas, contohnya adalah qalam yang dibutuhkan sebagai usaha pengembangan dan

pemeliharaan ilmu pengetahuan. Qalam pada Q.S. Al-Alaq tidak terbatas dalam arti alat tulis saja, tetapi juga meliputi berbagai macam peralatan yang dapat menyimpan segala informasi, mengakses dan mendistribusikan serta mentransmisikan secara cepat, tepat dan akurat, seperti halnya Komputer, Internet, Faximile, Micro Film, VCD, Cloud dan Google Drive (meyimpang data secara online)

3. Allah SWT dan Rasul-Nya menurunkan ilmu pengetahuan kepada manusia, seperti temaktub dalam firman Allah pada Al-Qur'an, dan sabda Rasulullah Muhammad SAW dalam hadisnya. Allah SWT memperkenalkan dirinya sebagai *al-rabb* atau *al-Murabi* yakni sebagai pendidik, dan al-'Alim (Maha Guru) yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada manusia

Keterkaitan antara Islam sebagai agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hasil kreatifitas pikiran dan praktik manusia, paling tidak ada lima metode pendekatan yang dikedepankan (Nahadi, Sarimaya and Rosdiana, 2011), yaitu:

1. Islam pada dasarnya adalah agama yang sangat mendorong, membangkitkan, merangsang, dan mengilhami penemuan IPTEK.
2. Berdasarkan perspektif sejarah, Islam telah memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan IPTEK, diawali dari Jabir Ibnu Hayyan dan Al-Kindi pada zaman terdahulu sampai dengan Abdus Salam pada zaman terkini.
3. Ada kaitan yang sangat erat antara falsafi, Islam, dan IPTEK. Islam tidak hanya memberikan landasan aksiologis, akan tetapi sampai pada epistemologi dan ontologi dalam IPTEK.
4. Ada formulasi IPTEK yang Islami sebagai hasil ikhtiar dan ibadah manusia dengan Islam sebagai sumber nilai dan inspirasi bagi umat manusia untuk kemajuan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia di dunia maupun di akhirat.

5. Islam dan IPTEK adalah dua hal yang sangat harmonis dan akan saling mendukung untuk pengembangan episode sejarah manusia.

Sementara itu, menurut Agus Purwanto (Yusuf, Sutrisno dan Karwadi, 2017), kaitan Islam dengan IPTEK dikasifikan dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Islamisasi Sains

Islamisasi sains berupaya membuat temuan-temuan ilmiah terpenting abad ke-20, kebanyakan di Barat, konsisten pada ajaran Islam. Upaya yang dilakukan adalah mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan menyusun dan merestrukturisasi ilmu pengetahuan dengan cara menkorelasikan landasan dan tujuan yang sejalan dengan Islam, yaitu hanya menghubungkan hal-hal yang semula tidak berhubungan. Hubungan ini juga dapat memiliki dampak yang merugikan jika fakta ilmiah yang dipermasalahkan ditemukan direvisi secara substansial di masa depan karena data baru atau model analitis. Temuan dan teori sains Barat terus berubah. Saya di sini. Misalnya pandangan klasik Newton, kemudian bergeser pada paradigma kuantum Planck, teori relativitas Einstein, dan fisika kuantum Stephen Hawking.

2. Saintifikasi Islam

Saintifikasi Islam adalah usaha mencari dasar sains pada suatu pernyataan yang dianggap benar dalam Islam. Contohnya, (1) Riset mengenai dampak jangka panjang dengan mengkonsumsi makanan yang haram seperti bangkai, babi, dan darah; (2) Riset dengan penggunaan alat-alat pencatat denyut jantung (EKG) atau sinyal otak (EEG), pengambilan sampel darah dan menganalisisnya, pada orang-orang yang rajin melakukan shalat, khususnya tahajud dan orang-orang yang melakukan puasa.

3. Sains Islam

Sains Islam merupakan usaha dalam penggunaan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar untuk membangun ilmu

pengetahuan, dan upaya untuk mengintegrasikannya dengan ilmu pengetahuan modern yang berkembang selama ini. Ilmu keislaman hanya bisa ditegakkan jika ada kesadaran normatif dan kesadaran historis. Kesadaran normatif timbul karena Al-Qur'an dan Al-Sunnah memberikan penekanan mengenai urgensi ilmu pengetahuan, baik secara eksplisit maupun implisit. Kesadaran normatif ini menegaskan kesadaran sejarah yang menjadikan Al-Quran dan Al-Sunnah sebagai inspirasi dalam pembacaan realitas kehidupan. Ada kesadaran yang berkembang mengenai instruksi Al-Qur'an tentang sains tidak dapat ditetapkan tanpa upaya sadar para ilmuwan untuk membaca realitas.

Ismail R. al-Faruqi (Estuningtyas, 2018) menyatakan tiga dasar atau prinsip ilmu pengetahuan diformulasi:

1. Penyatuan dalam Ilmu Pengetahuan.

Semua disiplin ilmu didasarkan secara rasional, objektif dan kritis terhadap kebenaran. Untuk menghilangkan anggapan bahwa sebagian pengetahuan adalah *aqli* (rasional) dan pengetahuan lainnya adalah *naqli* (irasional) dan tidak relevan. Beberapa disiplin ilmu bersifat ilmiah dan absolut, sementara yang lain bersifat dogmatis dan relatif.

2. Penyatuan hidup.

Semua bidang ilmu harus eksis dan menurut kehendak peristiwa alam. Ini mengaburkan klaim dan argumen bahwa beberapa area bernilai dan yang lain tidak bernilai atau pengecualian.

3. Penyatuan sejarah.

Setiap bidang akan mengenal 'ummat' atau sosial pada seluruh kegiatan manusia dan memiliki kesamaan tujuan ummat. Hal ini akan memungkinkan untuk mencegah dikotomi pengetahuan dan ilmu yang memiliki sifat individual dan sosial sehingga seluruh ilmu bersifat humanistik dan kolektif.

Dalam perspektif Nurcholish Madjid bahwa terdapat hubungan Islam dan ilmu pengetahuan yang dilihat dari dua hal (Hidayatulloh, 2019), antara lain:

1. Islam menyumbangkan kontribusi yang terpenting bagi perkembangan IPTEKS. Kontribusi Islam terhadap ilmu pengetahuan tentu tidak bisa dipandang sebelah mata. Islam mempengaruhi hampir semua bidang penelitian ilmiah dan buktinya dapat dilihat dari istilah-istilah Arab yang digunakan sebagai istilah-istilah di Barat. Islam telah berada di puncak ilmu pengetahuan dan teknologi selama sekitar empat abad, terutama selama era Abbasiyah. Sebagaimana diketahui saat itu, dunia barat masih dalam kegelapan mutlak, hingga tahun 1000 M karena sangat terbelakang sehingga dunia barat bergantung sepenuhnya pada ilmu dunia Islam. Dunia Barat banyak dipengaruhi untuk dapat mencapai Renaisans sebagai titik tolak era modern adalah pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Islam.
2. Ajaran Islam memiliki hubungan yang organis dan harmonis dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Seperti yang diakui Russell, Islam adalah agama yang paling toleran. Hal ini karena ajaran Islam sarat dengan optimisme terhadap kehidupan dan sesama. Ilmu pengetahuan akan selalu berdampak positif terhadap keimanan seorang muslim, namun jika keimanannya benar. Di sisi lain, jika iman mereka salah, maka mereka tidak berbeda dengan non-Muslim yang doktrinnya penuh dengan mitos. Keyakinan yang penuh dengan mitos mau tidak mau akan bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan akan berdampak negatif pada keyakinan mereka. Demi perkembangan ilmu pengetahuan, mereka harus meninggalkan agamanya.

1.4. Konsep Ilmu dalam Al-Quran

Istilah “ilmu” pada dasarnya adaptasi dari bahasa Arab yang terdiri atas beberapa arti dasar, yakni; mengetahui, mengenal

memberi tanda dan petunjuk. Ia merupakan bentuk mashdar dari kata '*alima-ya'lamu-'ilman*' yang merupakan lawan kata dari *naqid al-jahl* (tidak diketahui) (Santalia, 2013).

Penafsiran kata ilmu sangat beragam, (Rahman dan Barni, 2021), yaitu:

1. Sains adalah deskripsi lengkap dan konsisten dari fakta-fakta pengalaman.
2. Sains merupakan pengetahuan yang teratur mengenai kerja hukum sebab dan akibat dalam suatu kelas masalah yang sifatnya sama, serta kedudukannya yang tampak dari luar, serta menurut strukturnya dari luar.
3. Sains merupakan pengetahuan yang terorganisir pada suatu elemen sistem yang bersumber dari pengamatan, penelitian, dan eksperimen dalam menentukan prinsip mengenai sesuatu yang sedang dipelajari.

Untuk memaparkan ilmu secara istilah, Naquib al-Attas (Al-Faruqi, 2015), memakai dua definisi, yaitu:

1. Ilmu adalah sesuatu yang bersumber dari Allah SWT, dapat dipahami bahwa ilmu adalah lahirnya makna sesuatu atau objek ilmu dalam jiwa si pencari ilmu; dan
2. Ilmu adalah sesuatu yang dapat diterima oleh jiwa yang memiliki keaktifan dan kreatifitas, ilmu dapat dipahami sebagai penampakan jiwa dalam arti sesuatu atau objek pengetahuan. Hal tersebut menyiratkan bahwa ilmu mencakup segalanya. Lebih lanjut al-Attas memberikan gambaran bahwa penampakan adalah suatu proses pada satu sisi membutuhkan persiapan mental dan spiritual yang aktif dari para pencari ilmu, di sisi lain keridhaan dan kecintaan kepada Allah SWT sebagai Pemberi ilmu.

Al-Qur'an memberikan penjelasan mengenai konsep keilmuan dengan dua macam, yaitu: (1) ilmu yang didapatkan tanpa usaha manusia alias ilmu laduni seperti yang dinyatakan dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 65; (2), pengetahuan yang didapatkan lewat usaha manusia atau dikenal dengan ilmu kasbi. Kalimat

tentang ilmu kasbi lebih banyak dari pada tentang ilmu laduni. Fakta ini sekaligus merupakan pesan tersirat yang kuat bahwa ini adalah jenis pengetahuan kedua yang paling ditekankan dalam Islam (Abidin, 2011).

Istilah Ilmu sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuknya diulang sebanyak 854 kali diulang dalam Al-Qur'an yang ditulis oleh Muhammad Fuad Baqi (Rahman dan Barni, 2021). Ayat-ayat ini terdapat dalam berbagai surah, seperti: Q.S al-Baqarah (2): 145, 247, 255; Q.S Ali Imran (3): 61; Q.S an-Nisa (4): 162, 166; Q.S al-An'am (6): 100; Q.S Hud (11): 14; Q.S Yusuf (12): 22; Q.S ar-Rad (13): 43; Q.S al-Isra' (17): 60; Q.S al-Kahfi (18): 65, 66, 91; Q.S Taha (20): 110; Q.S al-Anbiya (21): 7, 74, 79; Q.S al-Hajj (22): 54; Q.S Asy-Syu'ara (26): 21; Q.S al-Naml (27): 40, 84; Q.S al-Qasas (28): 78; Q.S al-Ankabut (29): 43; Q.S Sad (38): 45.

Apabila diklasifikasi berdasarkan tema, semisal Allah SWT meninggikan derajatnya orang yang berilmu, ditemukan pada Q.S al-Mujadilah (58): 11. Perintahkan untuk mempelajari ilmu agama (Q.S at-Taubah (9): 122), mempelajari alam dan isinya dengan akal dan ilmu (Q.S. Ali Imran (3): 190, 191); Q.S. Yunus (10): 5, 6; Q.S ar-Rad (13) 3, 4; Q.S. al- Nahl (16): 11, 16; Q.S. al-Isra' (17): 12; Q.S. Fatir (35): 27, 28]. Perintah mempelajari kota yang dihancurkan, tentunya mempelajari dengan ilmu agar mendapatkan ibrah-Nya (Q.S. al- Hajj (22): 44, 45), mempelajari sejarah bangsa-bangsa tertentu dengan ilmu (Q.S. Yusuf (12): 111; Q.S. ar-Rum (30): 9; Q.S. Fatir (35): 44), bahkan ada pula ilmu gaib (Q.S. al- Qalam (68): 47). Dengan mempelajari hal-hal tersebut, maka manusia dapat menguasai alam dengan ilmu (Q.S. al-Anbiya' (21): 79, 82; Q.S. al-Jatsiyah (45): 12, 13) (Shihab, 1994)

Termasuk juga ketika ilmu dipandang sebagai suatu terma. Terma ilmu menjadi penting disebutkan oleh al-Qur'an (Khotimah, 2014). Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai ilmu pengetahuan, di antaranya adalah: Q.S al-Anbiya (21): 30, 31, 33; Q.S al-Mukminun (23): 12, 13, 14; Q.S az-Zumar (39): 6. Menulis dan membaca adalah kunci dari ilmu pengetahuan (Q.S al-Alaq

(96): 1, 2, 3, 4, 5, 6), sehingga ilmu pengetahuan itu sendiri dapat dipelajari (Q.S. al-Hijr (19): 43; Q.S. Taha (20): 114; Q.S. al-Hajj (22): 3, 8; Q.S. ar-Rum (30): 29, 56; Q.S. Luqman (31): 20; Q.S. al-Jatsiyah (45): 17, 24; Q.S. Muhammad (47): 15). Keilmuan manusia memang tidak ada apa-apanya dibandingkan ilmu Allah yang luas tak terhingga (Q.S. al-Kahfi (18): 109; Q.S. Luqman (31): 27), maka dari itu, hanya orang-orang yang berakal yang dapat memiliki ilmu (Q.S. al-Baqarah (2): 269; Q.S. az-Zumar (39): 9). Dan oleh karenanya, sebagai manusia hendaknya senantiasa berdoa agar ditambahkan ilmu, sebagaimana dalam Q.S. Taha (20): 114.

Ibnu Khaldun menderivasi ilmu menjadi dua kategori, berupa: ilmu *naqliyah* (ilmu yang mendasarkan pada otoritas atau ada yang menyebutnya sebagai ilmu tradisional) dan ilmu *aqliyah* (ilmu yang berdasarkan akal atau dalil). Pada poin pertama meliputi ilmu-ilmu Al-Qur'an, hadits, tafsir, kalam, tasawuf dan ta'bi r al-ru'yah. Pada poin kedua adalah filsafat (metafisika), matematika dan fisika, dengan pembagian yang berbeda (Al-Faruqi, 2015)

1.5. Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Berdasarkan cara pandang Islam bahwa seluruh pengetahuan berasal dari Allah SWT yang diketahui manusia melalui wahyu-Nya yang termuat dalam kitab suci Al-Quran. Sebagai sumber utama pengetahuan, Al-Qur'an telah memberikan banyak informasi dan panduan tentang bagaimana orang memperoleh pengetahuan. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an harus digunakan sebagai sumber pengetahuan dengan menggunakan kata-kata seperti: *ya'qilun* (berpikir) dan *yudabbirun* (mengamati) (Soelaiman, 2019).

Sumber epistemologi ilmu keislaman yang diwakili oleh epistemologi ilmu Al-Ghazali terdiri atas Al-Qur'an, hadis, indera, akal dan hati (Gade, 2021). Di bawah ini dijelaskan posisi masing-masing sumber tersebut dalam epistemologi ilmu Islam.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diperuntukkan umat manusia melalui Rasul-Nya Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, Al-Qur'an berada pada urutan pertama dan utama sumber pengetahuan dalam epistemologi Islam. Tanpa memandang rendah kitab-kitab lain, Al-Qur'an sendiri ternyata berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya yang hanya dikhususkan pada periode tertentu. Adanya keistimewaan-keistimewaan itu, Al-Qur'an dapat mengatasi masalah manusia pada berbagai aspek kehidupan, yaitu masalah mental dan fisik, sosial dan ekonomi, dll.

b. Hadits

Hadis adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad, baik perkataan, perbuatan, maupun takrir atau penetapan yang berkaitan dengan hukum atau ketentuan Allah yang ditetapkan bagi manusia. Hadis, merupakan pedoman hidup, sumber hukum, ilmu dan ajaran Islam, dan merupakan satu kesatuan keterkaitan dengan Al-Qur'an sebagai sumber utama. Hadis pada dasarnya adalah penjelasan (bayan) tentang keumuman kandungan Al-Qur'an.

c. Panca Indra

Berdasarkan fitrahnya, manusia dikaruniai lima indera oleh Tuhan: mata, hidung, telinga, lidah, dan kulit. Pengetahuan yang didapatkan dengan indera disebut ilmu indrawi atau ilmu eksperimental. Ilmu indrawi ini diciptakan dengan memaparkan indera manusia pada rangsangan yang berasal dari luar (alam), sehingga dari kontak (sensasi) ini dihasilkan pengetahuan. Namun sebagai sumber pengetahuan, indera sangat terbatas sebagai acuan sumber pengetahuan, karena indera manusia terbatas. Keterbatasan ini dapat menimbulkan kesalahan persepsi manusia terhadap suatu objek.

d. Akal

Selain panca indera yang dapat menjadi sumber pengetahuan, ada akal yang merupakan alat yang diperoleh manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Apabila pengetahuan panca

indera tidak cukup untuk dijadikan acuan untuk mengetahui sesuatu, maka dibutuhkan bantuan alat atau sumber lain untuk memahami sesuatu, yang merupakan alat utamanya. Di mata ilmuwan Barat, ilmu yang berdasarkan akal disebut rasionalisme.

e. *Qalbun* (Hati)

Istilah Qalb (hati) adalah istilah yang biasa digunakan oleh Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, qalb memiliki dua pengertian, yaitu qalb pertama diartikan sebagai daging dengan suhu panas yang berupa suatu massa di sebelah kiri dada, di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam, dan hati adalah tempat kelahiran jiwa binatang. Qalb kedua sangat lembut, pembimbing ruh yang jantung fisiknya bergantung pada bagian tubuh dan sifat-sifatnya, kelembutan ini adalah hakikat seorang yang berilmu, alim, alim, penceramah, pencari ilmu, pahala, dan hadiah.

Al-Attas menyatakan ilmu dapat diperoleh melalui empat jalan (Marpaung, 2011), yaitu:

1. Panca indera yang sehat yang dibagi menjadi dua, yaitu eksternal dan internal;
2. Khabar yang benar dan otoritatif. Khabar tersebut di bagi menjadi dua, yakni mutlak yang meliputi otoritas ketuhanan yang berasal dari Al-Qur'an dan otoritas kenabian yang berasal dari Rasulullah. Sementara yang nisbi terdiri atas kesepakatan ulama dan khabar dari orang terpercaya secara umum;
3. Akal yang sehat;
4. Ilham

1.6. Kesimpulan

Agama Islam adalah sebuah agama yang menghormati dan mengangkat derajat orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Dalam ajaran Islam, ada pengetahuan yang tidak terjangkau dan terfragmentasi, sama halnya masyarakat Barat membagi dan memisahkan pengetahuan menjadi banyak cabang. Ilmu dalam

Islam itu menyatu dan bahkan di dalam Al-Qur'an ada ilmu di dalamnya. Sebagaimana Allah SWT sebutkan dalam Al-Qur'an tentang orang-orang yang mengetahui, berpikir dan memiliki akal.

Islam dan sains dalam konteks apapun berjalan beriringan dan tidak dapat disangkal. Status ini dipertahankan sejak zaman Nabi Adam, diperkuat dengan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Hubungan erat antara Islam dan sains dapat ditunjukkan melalui wahyu pertama. Ini adalah perintah untuk membaca. Bacaan tidak hanya apa yang tertulis, tetapi juga dalil-dalil atau ayat-ayat alam Kauni, yang kesemuanya menunjukkan kekhasan Allah SWT. Aktivitas membaca ini, agar orang mendapatkan ilmu sehingga bisa beragama yang baik dan benar.

Daftar Pustaka

- Abidin, M. Z. (2006) 'Islam dan Ilmu Pengetahuan Dalam Diskursus Muslim Kontemporer', *Ulumuna*, X(2), pp. 391–410.
- Abidin, M. Z. (2011) 'Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber Sumber Ilmu Dalam Islam', *Ilmu Ushuluddin*, 10(1), pp. 107–120.
- Al-Faruqi, A. R. H. (2015) 'Konsep Ilmu dalam Islam', *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), pp. 223–234. doi: 10.21111/klm.v13i2.286.
- Estuningtyas, R. D. (2018) 'Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an', *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), pp. 203–213. doi: 10.30762/qof.v2i2.602.
- Gade, F. (2021) *Orientasi Sains dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Hidayatulloh, H. (2019) 'Islam Dan Sains Perspektif Nurcholish Madjid', *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 5(1), pp. 22–34. doi: 10.15408/ushuluna.v1i1.15341.

- Indra, H. (2009) 'Pandangan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan', *Miqot*, XXXIII(2), pp. 245–260. doi: 10.47435/al-qalam.v7i2.193.
- Iryani, E. (2017) 'Al- Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), pp. 66–83.
- Khotimah, K. (2014) 'Paradigma Dan Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(1), pp. 67–84. doi: 10.21274/epis.2014.9.1.67-84.
- Latief, I. Z. (2014) 'Islam Dan Ilmu Pengetahuan', *Islamuna*, 1(2), pp. 152–169.
- Marpaung, I. M. (2011) 'Konsep Ilmu dalam Islam', *Jurnal At-Ta'dib*, 6(2), pp. 258–268. doi: 10.21111/klm.v13i2.286.
- Nahadi, M., Sarimaya, F. and Rosdiana, S. R. (2011) 'Hubungan Islam dengan Ilmu Pengetahuan Alam dalam Perspektif Sejarah', *Atikan*, 1(1), pp. 27–40.
- Rahman, F. and Barni, M. (2021) 'Mengurai Konsep dan Sumber Ilmu dalam Al- Qur'an dan Hadis', *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Ilmu dan Islam*, 5(2), pp. 121–129. doi: 10.23971/njppi.v5i2.3821.
- Santalia, I. (2013) 'Metode Ilmu Menurut Perspektif Al-Quran', *Tafsire*, 1(58), pp. 65–74.
- Shihab, M. Q. (1994) *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Soelaiman, D. A. (2019) *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Kota Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Supriatna, E. (2019) 'Islam dan Ilmu Pengetahuan', *Jurnal Soshum Insentif*, 2(1), pp. 128–135. doi: 10.36787/jsi.v2i1.106.
- Yusuf, M. Y., Sutrisno and Karwadi (2017) 'Epistemologi Sains Islam Perspektif Agus Purwanto', *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*,

17(1), pp. 65–90.

Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Islam

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ ghufron-dimyati.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On